

## Menemukan *Hulul* Dalam Novel Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo dan M.N Kamba

Ardinal Wahyu Pamungkas

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
dinalpamungkas1@gmail.com

**Abstract:** *In Sufism, one of the popular understandings about the concept of God's unity with humans is hulul. The assumption of hulul is that humans have two elements, namely humanity (nasut) and divinity (lahut), if humans are able to eliminate the nasut element in themselves and present the lahut element, God will take a place or reside with His divine qualities in the chosen human being. The concept of hulul in its time was considered controversial and even Al-Hallaj as its founder was sentenced to death because he was accused of spreading heresy. However, instead of the hulul teaching disappearing, it is now studied by not a few people and is contained in scientific papers and even light papers in the form of novels and one of them is entitled God is Fun written by Sujiwo Tejo and M.N. Kamba. Hulul is widely contained in the novel God Maha Asyik and to reveal it, the method of analysis that the author feels is appropriate is to use hermeneutics. Hermeneutics can be interpreted as an attempt to reveal a text or message, whether it is in the form of speech or writing. Hermeneutics is divided into three, namely objective, subjective, and liberation hermeneutics. In this research, the author uses objective hermeneutics, which tries to reveal the values of hulul in the novel Dewa Maha Asyik based on the perspective, understanding, and or desire of the authors, namely Sujiwo Tejo and M.N. Kamba. From the results of this study, the author found that hulul in the novel God is Fun is mostly found in the chapters of Self (1) to Self (4) with the code presented by the author in the narrative of God's reflection, the unity of the subject (human) and object (God), and the analogy of the true self and ego self.*

**Keywords:** *God, hulul, true self, ego self.*

**Abstrak:** Dalam sufisme, salah satu paham populer tentang konsep persatuan Tuhan dengan manusia adalah *hulul*. Asumsi *hulul* adalah manusia memiliki dua unsur, yakni kemanusiaan (*nasut*) dan ketuhanan (*lahut*), apabila manusia mampu melenyapkan unsur *nasut* dalam dirinya dan menghadirkan unsur *lahut* maka Tuhan akan mengambil tempat atau bersemayam dengan sifat-sifat ketuhanan-Nya dalam diri manusia terpilih tersebut. Konsep *hulul* pada masanya dianggap kontroversial bahkan Al-Hallaj selaku pendirinya dihukum mati karena dituding menyebarkan paham yang sesat. Namun, alih-alih ajaran *hulul* menghilang, justru kini dipelajari oleh tidak sedikit orang dan termaktub dalam karya-karya tulis ilmiah bahkan karya tulis ringan dalam bentuk novel dan salah satunya berjudul Tuhan Maha Asyik yang ditulis oleh Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba. *Hulul* banyak dimuat dalam novel Tuhan Maha Asyik dan untuk mengungkapkannya maka metode analisis yang penulis rasa tepat adalah dengan menggunakan hermeneutika. Hermeneutika bisa dimaknai sebagai suatu usaha dalam membeberkan suatu teks atau pesan baik itu wujudnya ucapan maupun tulisan. Hermeneutika terbagi menjadi tiga, yakni hermeneutika objektif, subjektif, dan pembebasan. Pada penelitian ini penulis menggunakan hermeneutika objektif yakni berusaha mengungkap nilai-nilai *hulul* dalam novel Tuhan Maha Asyik berdasarkan perspektif, pemahaman, dan atau keinginan pengarangnya, yakni Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba. Dari hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa *hulul* dalam novel Tuhan Maha Asyik banyak terdapat pada bab Diri (1) sampai Diri (4) dengan kode yang disajikan oleh pengarangnya dalam narasi cerminan Tuhan, persatuan subjek (manusia) dan objek (Tuhan), serta analogi diri sejati dan diri ego.

**Kata kunci:** Tuhan, *hulul*, diri sejati, diri ego.

### Pendahuluan

Tasawuf atau sufisme merupakan ajaran mistisisme dalam dunia Islam dan sama seperti ajaran mistisisme pada agama lainnya yakni bertujuan untuk mendapatkan relasi dengan Tuhan secara langsung dan sadar bahwa berada di dekat Tuhan. Pokok dari sufisme atau tasawuf adalah

sadar akan komunikasi dan dialog yang terjalin antara manusia dengan Tuhan melalui salah satunya mengasingkan diri atau kontemplasi. Dari kesadaran itulah kemudian terjadi proses bersatunya Tuhan dengan manusia (*Nasution*, 2006). Dalam sufisme, salah satu paham populer tentang konsep persatuan Tuhan dengan manusia adalah *hulul*.

Konsep *hulul* dipelopori oleh sufi terkenal dan kontroversial yang dikenal dengan Al- Hallaj. Secara sederhana *hulul* adalah suatu kondisi di mana Tuhan mengambil tempat atau bersemayam dengan sifat-sifat ketuhanan-Nya dalam diri manusia terpilih, yakni manusia suci dan telah melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana. Namun, dari berbagai literatur dijelaskan bahwa tidak sedikit para sufi termasuk Al-Hallaj dengan pemikiran atau konsep-konsep "persatuan" Tuhan dan manusia ini matinya dibunuh karena ajarannya dianggap kontroversi dan kontradiktif oleh ulama-ulama fiqh.

Kontroversi sebagaimana di atas, alih-alih melenyapkan ajaran *hulul*, justru menjadikannya semakin untuk selalu didiskusikan. Berbagai penelitian, baik yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri maupun di luar Islam, dalam bentuk jurnal dan sejenisnya bahkan kemudian dalam bentuk karya tulis lainnya, salah satunya adalah novel berjudul Tuhan Maha Asyik hasil kolaborasi Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba, di mana bila kita telisik juga mengajarkan nilai-nilai *hulul*. Tejo dan Kamba menyeru kepada kita untuk lebih dekat lagi mengenal Tuhan dengan cara yang berbeda. Tuhan sepanjang sejarah selalu konsepsikan sebagai yang sakral bahkan tabu untuk didiskusikan atau dicari tahu padahal itu merupakan sebuah proses untuk mengenal-Nya. Melalui Tuhan Maha Asyik, Tejo dan Kamba menyajikan cara mengenal Tuhan melalui cerita-cerita dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dengan analogi-analogi yang menarik, lebih luas, dan lebih asyik sehingga mudah dicerna oleh pembaca.

Novel Tuhan Maha Asyik menyimpan makna-makna ajaran tasawuf, khususnya *hulul* melalui narasi-narasinya, pembaca diajak untuk mengkonstruksi ulang pemahamannya tentang kedudukan Tuhan dan manusia, dan aspek-aspek ketuhanan lainnya. Tejo dan Kamba selaku pengarangnya memperkenalkan bagaimana ke Maha Asyikan Tuhan melalui cara yang asyik yakni dialog anak-anak sekolah. Dari dialog-dialog ini Tuhan ternyata sangat asyik ketika kita tidak mengungkung-Nya dalam namaan-nama dan makna-makna yang kaku. Padahal sebenarnya Tuhan itu tidak dapat didefinisikan ataupun dimaknakan sebab Dia ada sebelum definisi dan makna itu ada. Tuhan itu anti mainstream berdasarkan pemahaman Tejo dan Kamba. Tuhan seharusnya Maha Asyik apabila manusia mentadabburinya dan tidak melogikakannya.

Bila Tuhan kita tadabburi sepenuhnya, maka kita akan mengetahui bagaimana Dia mengambil tempat dalam diri manusia untuk bermanifestasi. Tuhan itu satu atau tunggal bahkan satu-satunya yang tunggal. Apa yang ada dalam dunia yang kita ketahui dan yang tidak atau

mungkin belum kita ketahui sejatinya hanya satu eksistensi dan esensi, yakni Tuhan Yang Maha Tunggal. Dalam dialog-dialog anak-anak sekolah dan atau teman sebaya pada novel Tuhan Maha Asyik, dua penulis ini memperlihatkan melalui penalaran-penalaran bahwa semua yang ada itu tidak ada sebab sejatinya yang ada hanyalah Yang Maha Ada. Ketika kita menyadari eksistensi tersebut, maka setiap hal yang kita lakukan baik dalam tatanan personal maupun sosial, pasti akan selalu berkualitas sebab kita melakukan hal tersebut atas dasar kepentingan diri sendiri yang sejati, yakni Yang Maha Tunggal.

“Ketika manusia melihat cermin, yang terlihat bukanlah kaca melainkan dirinya. Ketika seseorang berlaku baik pada manusia lain, maka sebenarnya dia berlaku baik kepada dirinya sendiri. Demikian juga ketika dia menyakiti manusia lain, maka sebenarnya ia menyakiti dirinya sendiri. Maka pantas saja ketika seseorang menyakiti diri sendiri maka berarti ia gila. Namun, ada yang lebih gila lagi yakni ketika seseorang mengatas namakan agama dan atau Tuhan sebagai alasan untuk membenci dan menyakiti” (Tejo & Kamba, 2017). Ini merupakan sepenggal kutipan novel Tuhan Maha Asyik, yang dapat dipahami bahwa di dalam diri seluruh manusia (kita maupun orang lain) termanifestasi Tuhan sebagai satu-satunya yang Ada. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Sokrates, yakni “kenali dirimu, maka kamu akan mengenali Tuhanmu.” Penegasan-penegasan atas satu-satunya yang tunggal tersebut, baik melalui pernyataan penulis secara langsung atau melalui sajian dialog-dialog renyah antara anak sekolah banyak dijumpai dalam novel Tuhan Maha Asyik khususnya pada bab Diri 1 sampai Diri 4.

## **Metode**

Untuk menjabarkan makna-makna *hulul* dalam novel Tuhan Maha Asyik, penulis akan menggunakan metode hermeneutika dalam memahami dialog-dialog atau teks-teks yang tersaji dalam novel Tuhan Maha Asyik. Hermeneutika berangkat kata hermeneuein yang dalam bahasa Yunani bermakna menafsirkan, dan kata bendanya sendiri adalah hermenia, yang memiliki kaitan dengan nama salah satu dewa, yakni Hermes. Dalam mitologi Yunani, dewa Hermes ditugaskan sebagai perantara Dewa utama dengan manusia. Bila kita lihat dalam Islam, tugas perantara ini diemban oleh Nabi dan Rasul (Hidayat, 1996) yang memberi penafsiran firman Allah SWT. dengan tujuan supaya umat manusia mampu memahami firman tersebut tersebut tanpa kesalahan.

Menurut Zygmunt Bauman, sebagaimana dihipunkan oleh Kurt F. Leidecker, hermeneutika bisa dimaknai sebagai suatu usaha dalam membeberkan suatu teks atau pesan baik itu wujudnya ucapan maupun tulisan yang membingungkan bagi penerimanya (pembaca dan pendengar). Dalam definisi umum, hermeneutika adalah suatu seni menafsirkan teks-teks suci ataupun yang sifatnya otoritas (Leidecker, 1976). Dari sinilah awalnya hermeneutika digunakan sebagai pola untuk menafsirkan atau memahami teks-teks keagamaan, namun kemudian semakin berkembang

dan digunakan sebagai pola penafsiran bagi semua bentuk teks.

Dalam metode menafsirkan, Hermeneutika memiliki tiga bentuk model yakni, hermeneutika objektif yang diprakarsai oleh Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Emilio Betti (Rahman, 1985). Schleiermacher menjelaskan bahwa menafsir merupakan upaya memahami teks sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarangnya. Kemudian hermeneutika subjektif, yang diprakarsai oleh Hans-Georg Gadamer dan Jacques Derrida. Bila hermeneutika objektif menafsirkan suatu teks sesuai dengan pemahaman sang pengarang, maka hermeneutika subjektif justru sebaliknya ditafsirkan tanpa harus sesuai dengan maksud sang pengarang sebab teks di sini sifatnya terbuka, bahkan lebih lanjut pengarangnya dianggap telah "mati" atau terlepas dari teks karangannya.

Model hermeneutika ketiga atau terakhir adalah hermeneutika pembebasan yang diprakarsai oleh Hasan Hanafi dan Farid Esak. Hasan Hanafi dalam membangun hermeneutikanya didasari oleh konstruksi hermeneutika subjektif milik Gadamer. Hermeneutika model ini merupakan suatu ilmu yang perannya menentukan hubungan antara kesadaran manusia dengan Al-Qur'an. Berlawanan dengan hermeneutika subjektif, dalam hermeneutika pembebasan keorisinilan teks sifatnya amat penting, alasannya adalah penafsiran atas teks yang tidak orisinil akan menyebabkan orang terjebak pada kekeliruan (Hanafi, 1994).

Berangkat dari pernyataan tentang *hulul* dan Tuhan Maha Asyik yang merupakan karya tulis maka menurut penulis hermeneutika tentu saja tepat digunakan untuk membedah teks novel Tuhan Maha Asyik untuk mengungkap nilai-nilai *hulul* yang terkandung di dalamnya. Adapun jenis hermeneutika yang penulis gunakan adalah hermeneutika objektif yakni mengupayakan untuk memahami teks menurut keasliannya, atau berkesesuaian dengan pemahaman pengarangnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sinopsis Novel**

Novel Tuhan Maha Asyik karya kolaborasi antara Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba membicarakan mengenai aspek-aspek keagamaan baik itu tentang Tuhan atau Tauhid yang sebenar-benarnya, toleransi, sampai pada tasawuf. Misalnya saja, ada beberapa bagian dalam novel ini yang menyajikan cara mengenal Tuhan dengan lebih sederhana melalui cerita antar anak-anak sekolah yang syarat akan analogi-analogi sederhana namun luar biasa. Tejo dan Kamba menawarkan konsep Tuhan dengan cara anti mainstream dibandingkan konsepsi-konsepsi yang telah ada sebelumnya. Novel Tuhan Maha Asyik menyuguhkan 28 bab cerita dengan judul yang menarik. Judul-judul tersebut di antaranya, Wayang, Marhaen, Cacing, Zat, Gincu, Diri yang menjadi bab pokok kajian tentang *hulul* dan judul-judul lain yang juga menarik. Penamaan bab-

bab menarik ini sengaja diberikan dengan maksud menegaskan bagaimana Tuhan itu memang Maha Asyik bahkan dapat dikenali dari aspek-aspek tak terduga.

Dalam bab Wayang, ada dua wayang, pertama wayang kulit dan yang kedua wayang orang. Pada wayang kulit dikisahkan bahwa itu perannya seperti wayang sementara Tuhan perannya sebagai dalang dengan kuasa mengatur semua hal pada dunia pewayangan. Dalanglah yang menguasai seluruh prosesi kisah wayang dan menentukan semua kejadian atas kehendaknya. Wayang yang digerakkan oleh dalang memiliki peran dan tugasnya masing-masing, akan tetapi masih berada dalam koridor sang dalang. Sederhananya wayang sesungguhnya hanya tunduk mengikuti apapun yang diinginkan oleh dalang selaku pembuat dan pemilik skenario. Lain hal lagi dengan wayang orang, di sini wayang memang memiliki keleluasaan atau kehendak untuk bergerak atas dasar keinginannya. Namun kehendak atau daya untuk berekspresi yang diberikan oleh dalang ini masih dalam koridor kesesuaian dengan skenario sang dalang.

Cerita wayang orang sama seperti manusia yang diberi akal sebagai kelebihan sehingga bebas berkehendak dalam menjalankan kehidupannya. Tuhan selalu menghadirkan dua pilihan, misalnya antara surga dan neraka, air dan api, siang dan malam, kebaikan dan keburukan, dan macam-macamnya lagi. Namun, Tuhan sendiri telah memberi petunjuk melalui kisah hidup para nabi dan rasul untuk dijadikan contoh oleh manusia agar dapat dengan baik sesuai perintah Tuhan dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam novel Tuhan Maha Asyik, diceritakan bahwa Tuhan berfirman kepada Nabi Daud a.s: "Engkau berkehendak, Aku berkehendak. Yang berlaku adalah yang Aku kehendaki. Jika engkau berserah diri kepada kehendak Ku, Aku memenuhi kehendakmu, dan jika tidak, engkau akan lelah mengejar kehendakmu sedangkan yang terjadi adalah kehendak Ku jua" (Tejo & Kamba, 2017). Sebagai manusia, kita seharusnya selalu memilih yang terbaik, sebab pilihan kita merupakan manifestasi dari pilihan Tuhan. Manusia hanya menuntun tugasnya sebagai makhluk yang menjalankan kehidupan sementara Tuhanlah satu-satunya yang mengatur kehidupan ini. Ketika manusia memahami bahwa ia sejatinya adalah wayang atau lakon, hal yang paling dikhawatirkan adalah ketika manusia lupa pada esensi awal penciptaan. Manusia justru larut dalam lakon sehingga tidak mencari Zat dari lakon tersebut.

Dalam bab Marhaen diceritakan bahwa Marehaen yang dikenal oleh kebanyakan orang sebagai petani yang memiliki lahan dan alat alat pertanian sendiri, dahulu pernah dijumpai oleh presiden RI pertama kemudian Marhaen dijadikan sebagai sebuah contoh rakyat yang tertindas oleh sistem kapitalisme. Namun, di lain sisi muncul prespektif berbeda yang dituturkan oleh tokoh Buchori yang diilhami perkataan guru biologinya bahwa Marhaen itu sebenarnya sebuah singkatan dari Marx, Hegel dan Engel. Karena pada masa itu Soekarno sangat mengagumi ide-ide dari para tokoh tersebut, sehingga tiap menjumpai seseorang dengan pemikiran luar biasa akan diberi nama

Marhaen jika laki laki dan Marhaeni jika perempuan. Setelah itu, Pangestu menyarankan agar perspektif Buchori ini tidak disebarluaskan. Apabila masyarakat mengetahui ternyata sejarah Marhaen itu sangat singkat, maka tidak akan ada cerita menarik tentang Marhaen.

Demikianlah kehidupan ini, Tuhan sesungguhnya bisa saja mengubah proses kehidupan menjadi singkat atau berbeda hingga saat ini. Bab Marhaen ini pengarangnya membicarakan runutan proses sejarah dan peristiwa dengan cara dramatisasi agar lebih menarik. Dari bagaimana digambarkan runutan sejarah dan analogi wayang, kekhawatiran yang menjadi landasan dari novel Tuhan Maha Asyik ini kemudian muncul lagi, yakni jangan sampai manusia justru larut dalam lakon yang telah, sedang, dan atau akan terjadi pada tiap-tiap aspek sehingga tidak mencari Zat Lakon tersebut yang tidak lain adalah Yang Maha Tunggal. Menurut sufisme, ketika manusia hendak mencari Tuhan maka tidak perlu pergi jauh-jauh, tetapi cukup dengan cara memasuki dirinya sendiri dan di sanalah ia akan menjumpai Tuhan (Siradj, 2010). Hal itu dikarenakan Tuhan merupakan jati diri sesungguhnya Yang Tunggal. Penjabaran tentang bagaimana Tuhan bermanifestasi atau dalam bahasa yang mungkin terdengar lebih vulgar Tuhan bersatu dalam diri manusia diceritakan lebih khusus oleh Tejo dan Kamba dalam bab Diri.

Selanjutnya, bab "Diri" yang merupakan bab utama tersimpannya nilai-nilai *hulul* di mana bab ini menceritakan tentang seorang perempuan gila yang gemar berbicara sendiri. Dalam kisah ini, ditegaskan bahwa orang gila adalah yang berdialog dengan dirinya sendiri bukan melalui mulutnya dan dalam keadaan hening. Hal ini dijelaskan oleh Tejo dan Kamba bahwa dalam keheningan manusia akan bersatu dengan jati diri yang sebenarnya. Diri yang sebenarnya di sini maksudnya adalah cermin cahaya Tuhan (Tejo & Kamba, 2017). Tuhan berwujud dalam diri manusia sebagai cermin kebaikan, ketika manusia melihat pada cermin, maka yang nampak adalah dirinya sendiri. Artinya, ketika manusia melihat manusia maka ia melihat dirinya sendiri. Oleh karena itu, ketika seseorang berbuat baik pada orang lain atau sebaliknya, berbuat jahat, maka sesungguhnya ia berbuat untuk pada dirinya sendiri dan dirinya sendiri merupakan diri yang sesungguhnya, yakni Tuhan. Maka kemudian menjadi wajar ketika manusia menyakiti diri sendiri seharusnya dianggap tidak waras. Namun menurut Tejo dan Kamba akan lebih gila lagi jika mengatas namakan Tuhan melalui agama sebagai motif untuk membenci apalagi menyakiti manusia lain (Tejo & Kamba, 2017).

Bab yang menjadi penutup dari novel Tuhan Maha Asyik berjudul "Meningat". Pada bab ini, pengarangnya mengajak manusia untuk selalu ingat kepada Tuhan agar tidak terjerumus pada cara pandang yang tekonstruk dari luar maupun egonya yang keliru. Tuhan sejak azali menciptakan manusia layaknya sebuah komputer dengan software memori. Sehingga manusia mampu menyimpan apa saja yang hadir ke hadapannya. Kemudian Tejo dan Kamba menegaskan

bahwa mengingat Tuhan sama saja dengan kembali pada kesejatian diri, di mana Tuhan lebih dekat dengan manusia itu sendiri. Apabila manusia semakin dekat dengan Tuhan, maka dengan sendirinya manifestasi sifat-sifat kebaikan dan kesempurnaan-Nya pada diri manusia semakin bertambah (Tejo & Kamba, 2017).

### **Hulul**

*Hulul* secara bahasa berasal dari kata *halla*, yahullu, *hulukan* yang berarti menempati, mistis, berinkarnasi (Depag RI, 1993). *Hulul* bermakna sebagai penitisan Tuhan ke pada makhluk atau benda (Dhahir, 2001). Sementara secara harfiah *hulul* bermakna bahwa Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia tertentu yang telah lenyap sifat kemanusiaan dalam dirinya melalui *fana* (Mahmud, 1996). Abu Nasr al-Tusi dalam *al-Luma'* menegaskan bahwa *hulul* merupakan konsep yang meyakini bahwa Tuhan memilih tubuh manusia-manusia tertentu untuk mengambil tempat dalam dirinya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuhnya dilenyapkan.

Al-Hallaj adalah ulama tasawuf yang pertama kali mencetuskan konsep *Hulul*. Ia berpendapat bahwa Allah mempunyai dua sifat dasar (nature), yaitu ketuhanan (*lahut*) dan kemanusiaan (*nasut*). Teorinya ini dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul *at-Tawasin*,<sup>18</sup> bahwa sebelum Tuhan menjadikan makhluk, Ia hanya melihat dirinya sendiri. Dalam kesendirian-Nya itu terjadilah dialog antara Tuhan dengan diri-Nya sendiri, dialog yang di dalamnya tak terdapat kata-kata atau huruf-huruf Pada diri Adamlah Allah muncul dalam bentuknya.

Sebaliknya menurut Al-hallaj manusia juga mempunyai sifat ketuhanan dalam dirinya. Ini dapat dilihat dari penafsiran Al-Hallaj mengenai kejadian Adam (Q.S. 2:34).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah Ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Penafsiran al-Hallaj terhadap ayat ini adalah bahwa Allah memberikan perintah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam karena pada diri Adam Allah menjelma sebagaimana Ia menjelma dalam diri Isa. a.s. Pahami bahwa Allah menjadikan Adam menurut bentuk-Nya terdapat dalam hadis yang berpengaruh besar bagi ahli sufi:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَىٰ صُورَةِ الرَّحْمَنِ

"Tuhan menciptakan Adam sesuai bentuk-Nya"

Kesimpulan dari pendapat al-Hallaj adalah dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan dengan demikian persatuan antara Tuhan dengan manusia bisa terjadi dan persatuan ini dalam falsafat al-Hallaj mengambil bentuk *hulul* (mengambil tempat). agar dapat bersatu dengan Tuhan manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat

kemanusiaannya dengan fana, kalau sifat kemanusiaan ini telah hilang dan yang tinggal sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya, di situlah baru Tuhan dapat mengambil tempat dalam dirinya, dan ketika itulah roh Tuhan dan manusia bersatu dalam tubuh manusia sebagaimana nyata dan syair berikut: Jiwa-Mu disatukan dengan jiwaku Sebagaimana anggur disatukan dengan air suci. Dan jika ada sesuatu yang menyentuh engkau, Ia menyentuh aku pula Dan ketika itu dalam tiap hal Engkau adalah aku.”

### **Nilai-nilai *Hulul* dalam Novel Tuhan Maha Asyik**

Nilai-nilai *hulul* novel Tuhan Maha Asyik, dapat kita dapat telusuri dalam satu bab sendiri, yakni Diri. Bab Diri dalam novel ini terdiri dari empat bab, yakni Diri (1) sampai Diri (4). Menurut Kamba, yang diwawancarai oleh Rahmat Firdaus, manusia itu dalam dirinya terdapat dua lapisan diri, yakni diri sejati dan diri ego yakni diri yang terkonstruksi dari luar dirinya. Diri sejati ialah diri yang suci, ia dianugerahkan oleh Tuhan pada permulaan penciptaan sebelum menerima doktrin-doktrin lain di luar dirinya. Sementara diri ego ialah diri yang cenderung pada kepentingan duniawi (pribadinya). Dalam *hulul*, konsep diri sejati yang dianugerahkan oleh Tuhan ini merupakan unsur *lahut*, sedangkan diri ego adalah unsur *nasut*. Manusia hanya akan disinggahi oleh Tuhan bila ia dikuasai diri sejati dan Tuhan akan enggan bila dikuasai diri ego.

Dalam bab “Diri (2)”, lebih khusus lagi dalam bahasa pengarangnya terdapat pembahasan mengenai “kemanunggalan Tuhan”. Islam adalah agama monoteisme yakni berpaham Tuhan itu Ahad (Esa) atau satu-satunya tunggal, tidak ada Tuhan selain Allah. Pengarangnya menggambarkan keesaan Tuhan melalui kutipan berikut:

*“Dia satu, satu bukan karena ada bilangan lain, melainkan karena Dia memang satu-satunya, Tunggal”* (Tejo & Kamba, 2017).

Dari kemanunggalan Tuhan ini, selanjutnya penulis akan melihat bagaimana cara pengarang menawarkan cara manusia untuk mengenali Tuhan melalui diri yang sejati. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Memang dipastikan tanpa mengenali diri, mustahil mengenali Tuhan. Tuhan bermanifestasi dalam jiwa manusia sebagai cermin yang merefleksikan Tuhan dan makhluknya. Ketika seseorang memandang cermin, yang terlihat bukanlah cermin, melainkan sosok dirinya” (Tejo & Kamba, 2017).

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa proses mengenali Tuhan dilakukan dengan cara masuk ke dalam hati nurani atau diri yang murni. Dengan demikianlah manusia dapat melihat manifestasi Tuhan pada seluruh entitas yang ada sehingga seluruh diri adalah dirimu juga (tercermin) yang di dalamnya memiliki unsur *lahut*, meskipun tidak semuanya dipilih oleh Tuhan. Nursamad Kamba memperkuat hal tersebut dengan berkata bahwa “jika kita menyakiti orang lain

itu berarti kita menyakiti diri kita sendiri, dan sebaliknya, jika kita membahagiakan orang lain maka kita telah membahagiakan diri kita sendiri" (Firdaus, 2018).

Manusia beragama belakangan terlampaui banyak dibebani aturan-aturan yang dibuat dalam agama. Padahal kehadiran agama sejatinya bukan untuk membebani penganutnya, melainkan semua penganutnya harus ikhlas, karena itulah kemudian kebanyakan manusia itu beragama namun tidak berTuhan. Oleh karena itu, pengarang menerangkan bahwa:

*"Agama adalah hening, dalam hening manusia berbicara kepada diri sendiri, tapi ada kemungkinan yang terdengar olehnya adalah firman-firman Tuhan. Dalam hening manusia menyatu dengan jati dirinya yang sesungguhnya; tiada lain adalah cermin cahaya Tuhan"* (Tejo & Kamba, 2017).

Untuk menemui Tuhan, manusia harus mengenali dirinya sendiri, yakni jati diri yang sesungguhnya, bukan diri yang lebih mementingkan ego. Diri yang sebenarnya itu dapat dijumpai dalam keheningan atau ketenangan jiwa (*nafs mutmainnah*). Sujiwo Tejo dan Nursamad Kamba melanjutkan bahwa manusia bisa bersatu dengan Tuhannya dengan kutipan: *"Saat dirimu (kepentingan pribadi) tiada, maka Tuhan ada, dan saat Tuhan ada, maka dirimu yang sejatinya ada"* (Tejo & Kamba, 2017).

Diri tiada di sini maksudnya ialah diri ego atau yang lebih mengutamakan kepentingan personal yang senantiasa berkaitan dengan keduniawian. Diri semacam ini tidak akan dipilih oleh Tuhan untuk ditempati atau dihadiri. Oleh karena itu, kita harus meniadakan diri ego (*nasut*), barulah ketika diri ego itu lenyap maka diri sejati akan muncul dan di saat bersamaan Tuhan memilih untuk bermanifestasi pada diri kita.

Bukti persatuan atau manifestasi antara Tuhan dengan diri sejati (*lahut*) manusia ini diperkuat oleh pengarang dalam kutipan *"Memang, hampir dipastikan tanpa mengenali diri, mustahil mengenali Tuhan. Ketika para malaikat rada protes atas penciptaan manusia, mereka mengkhawatirkan manusia akan menjadi penyebab kerusakan bumi dan sumber pertumpahan darah. Pada kenyataannya, demikianlah adanya. Tuhan bermanifestasi dalam jiwa manusia sebagai cermin yang merefleksikan Tuhan dan makhluk-Nya. Ketika seseorang memandang cermin, yang terlihat bukanlah cermin, melainkan sosok dirinya sendiri sebagaimana apa adanya"* (Tejo & Kamba, 2017). Tejo dan Kamba seolah menegaskan bahwa ketika malaikat meragukan kapabilitas manusia dalam mengelola bumi, Tuhan membantah hal tersebut sebab sejatinya Ia sendirilah yang mengelola melalui *lahut* manusia.

Persatuan yang dimaksudkan dalam *hulul* bukanlah persatuan zat sebagaimana fisik manusia berdasarkan nalar logika, hal itu juga yang dimaksudkan oleh Tejo dan Kamba sebagaimana kutipan berikut:

*"Ada diri subjektif, ada pula diri objektif. Ada diri sebagaimana yang tampak oleh subjek, ada pula*

*diri sebagaimana apa adanya. Diri yang tampak oleh subjek menjadi berbeda-beda karena subjek dapat merekayasa kesan tentang objek sebagaimana keinginan, harapan, dan impiannya. Diri yang sebagaimana apa adanya tidak tampak kecuali pada taraf kebersatuan dengan Tuhan. Dalam konteks menyatu dengan Tuhan diri-diri subjektif tidak lagi merekayasa objek sesuai dengan harapan dan impiannya. Tapi, cukup melihat ke cermin di mana diri terlihat sebagaimana adanya. Pada taraf kebersatuan dengan Tuhan, tidak lagi ada perbedaan antara subjek dan objek. Tak perlu lagi membedakan subjek yang menyembah dan objek yang disembah. Dalam tataran praktis, diri yang menyadari bahwa segala perbuatan dan tindakannya oleh dan untuk diri sendiri, akan lebih sukarela dan sungguh-sungguh dibandingkan diri yang menyadari bahwa dia melakukan sesuatu untuk pihak di luar dirinya" (Tejo & Kamba, 2017).*

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa wujud itu hanya satu, hanya saja kemudian wujud Yang Tunggal (objek/*lahut*) kemudian dipersepsikan berbeda-beda oleh subjek sebab subjek memiliki diri ego (*nasut*) yang berbeda. Karena itulah subjek akan bisa mengenali dan kemudian bersatu dengan objek ketika ia mengenali dirinya yang sejati yang di dalamnya termanifestasi unsur *lahut*.

Subjek yang banyak di dunia ini bukan berarti menjadikan banyak objek (Tuhan), sebab Tuhan itu tetaplah tunggal. Dalam Tuhan Maha Asyik, persoalan ini dijelaskan dalam analogi pasir dan cincin, sebagai berikut:

*Bu Guru menayakan jumlah pasir di sungai yang ditambang oleh ayah Buchori dan kemudian diangkut oleh truk-truk entah ke mana. "Berapa sekarang jumlah pasir di sungai belakang rumah ayah Buchori, anak-anak? Tanya Bu Guru." Christine menjawab jumlahnya pasti berkurang, sementara Samin memiliki pandangan bahwa jumlah pasir tidak berkurang. Ketika Bu Guru melanjutkan pertanyaannya, "Tapi di seluruh bumi ini apa jumlah pasir berkurang?". Kemudian Samin mengafirmasi pertanyaan lanjutan tersebut dengan menjawab "Tidak, Bu". Karena menurutnya Bumi ini Cuma satu. Setelah itu Bu Guru memberikan contoh melalui cincin yang ada di tangan Parwati, Parwati disuruh memindahkan cincin dari jari manis ke jari lainnya. Apakah cincin tersebut berkurang? Jawabannya tidak, sebab Parwati itu satu (Tejo & Kamba, 2017).*

Demikianlah cara Tejo dan Kamba menerangkan bahwa Tuhan itu tunggal dan sejatinya segala sesuatu yang ada pun berasal, berakhir, dan berpusat pada Yang Tunggal. Meskipun banyak subjek di dunia ini, namun hakikatnya hanya ada satu subjek sekaligus objek. Oleh karena itu, persatuan antara subjek dan objek itu hukumnya pasti. Hal demikian juga yang menjadi asumsi *hulul*, yakni persatuan antara manusia dan Tuhan itu memang pasti bisa, hanya saja persatuan tersebut bukan dalam makna persatuan total sebagaimana yang kita pahami dalam nalar. Persatuan yang dimaksudkan adalah dalam wujud hakikat, yakni ketika manusia mampu

membuang ego (*nasut*) dan menghadirkan diri sejati (*lahut*) maka Tuhan akan memilih dirinya untuk bersatu (melalui *nasut*-nya Tuhan). Dari sini kemudian Tejo dan Kamba menginginkan agar manusia menyadari bahwa tiap-tiap subjek (manusia) memiliki diri sejati (*lahut*) yang dalam bahasa sederhananya Tuhan bersemayam di sana. Oleh karena itu, ketika seseorang telah bersatu dengan Tuhan maka manifestasi sikap dan tindakannya adalah baik kepada segala yang ada sebab segala yang ada tiada lain dan tiada bukan adalah Tuhan.

## **Kesimpulan**

Nilai-nilai *hulul* yang terdapat dalam novel Tuhan Maha Asyik oleh pengarangnya, yakni Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba digambarkan dalam dialog-dialog dan penegasan-penegasan seperti "untuk mengenal Tuhan maka manusia harus bersatu dengan Tuhan yang tidak lain berada dalam diri manusia sendiri" dan "dalam konteks menyatu dengan Tuhan diri-diri subjektif tidak lagi merekayasa objek sesuai dengan harapan dan impiannya. Tapi, cukup melihat ke cermin di mana diri terlihat sebagaimana adanya. Pada taraf kebersatuan dengan Tuhan, tidak lagi ada perbedaan antara subjek dan objek. Tak perlu lagi membedakan subjek yang menyembah dan objek yang disembah". Hal tersebut merupakan implementasi asumsi dasar *hulul*, yakni dalam diri manusia memang ada unsur ketuhanan (*lasut* atau objek dalam bahasa Tuhan Maha Asyik) yakni unsur tempat sifat kemanusiaan (*nasut* atau subjek) Tuhan bertempat dalam diri manusia. Kemudian analogi tentang "pasir dan cincin yang tidak berkurang sedikitpun sebab ia berasal dan kembali pada satu entitas, yakni bumi (untuk pasir) dan Parwati (untuk cincin)". Hal itu merupakan penegasan bahwa memang satu-satunya yang ada di segala dunia, termasuk akhirat, hanyalah Allah SWT., Tuhan Yang Maha Tunggal.

## **Referensi**

- Depag RI. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhahir, Ihsan Ilahi. 2001. *Sejarah Hitam Tasawuf (terjemah)*. Jakarta: Darul Falah.
- Hanafi, Hasan. 1994. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Leidecker, Kurt F. 1976. "Hermeneutics" dalam Dagobert Russel (ed), *dictionary of philosophy*. New York: Adams and co.
- Mahmud, Abdu Qadir. 1996. *al-falsafah al-Sufiyah fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nasution, Harun. 2006. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Firdaus, Rahmat. 2018. Makna Teologi dalam Buku Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(2).
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas, terjemahan Ahsin Muhammad*. Bandung: Pustaka.
- Siradj, Said Aqiel. 2010. Tauhid dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Islamica*, 5(1).
- Tejo, Sujiwo. M.N. Kamba. 2017. *Tuhan Maha Asyik*. Tangerang: Imania.